

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Alkitab menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan sejatinya bergantung pada Penciptanya. Sebaliknya, usaha manusia menempatkan diri sebagai Allah atau menciptakan allah lain adalah perlawanan kepada Allah yang akhirnya melahirkan konsep yang menyeleweng dari apa yang tertulis dalam Alkitab. Yeremia 17:5 menuliskan, “Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!” Selain itu juga dalam Yohanes 15:5 mencatat perkataan Tuhan Yesus, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

Bahwa manusia adalah ciptaan Allah tampak jelas dari apa yang dituliskan Alkitab dalam Kejadian 1:27, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Berkaitan dengan ayat tersebut, Anthony Hoekema dalam buku *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* menyatakan bahwa presuposisi dasar dari pandangan Kristen tentang manusia adalah kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta. Presuposisi ini memimpin kepada pandangan bahwa pribadi manusia tidak bereksistensi secara otonom atau independen, melainkan sebagai ciptaan Allah. Implikasi yang jelas dari fakta penciptaan adalah bahwa semua realitas ciptaan

seutuhnya bergantung pada Allah.¹ Dalam Kitab Kejadian, Musa mengungkapkan dengan jelas asal usul manusia, yaitu dari debu tanah. Memang pada bagian awal disebutkan bahwa manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah, tetapi Musa tidak berhenti sampai di situ saja. Ia lebih jauh menuliskan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah. Calvin dalam tafsirannya menyebutkan bahwa Musa menuliskan akan hal ini agar manusia tidak menjadi sombong:

He had said that he was formed after the image of God. This is incomparably the highest nobility; and, lest men should use it as an occasion of pride, their first origin is placed immediately before them; whence they may learn that this advantage was adventitious; for Moses relates that man had been, in the beginning, dust of the earth.²

Allah adalah Sang Pencipta dan manusia adalah ciptaan-Nya. Manusia yang tidak memandang diri melalui terang pengertian ini, tidak akan pernah dapat menangkap apa artinya menjadi manusia.³ Alkitab menyatakan dengan tegas bahwa manusia bukanlah Allah. Manusia tidak sama dengan Pencipta. Manusia tidak lebih dari ciptaan yang merefleksikan Penciptanya.⁴ Alkitab dengan jelas menuliskan bahwa bahan yang Allah pakai untuk menciptakan manusia bukan emas atau perak, berlian atau batu rubi. Manusia pertama bukanlah gambar dan rupa yang bertabur berlian yang sangat indah dan mewah, manusia tidak dibentuk dari logam berharga. Manusia hanyalah satu sosok dari tanah liat.⁵ Di sisi lain, Alkitab juga menyatakan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Setiap orang merepresentasikan otoritas takhta surgawi di bumi. Kejadian 1:28 menuliskan perintah yang Allah

¹ Anthony Hoekema, *Manusia: Ciptaan menurut Gambar Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 7.

² John Calvin, *Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis* (Grand Rapids: Baker Book House, 1993), 57.

³ Richard L. Pratt, Jr., *Dirancang bagi Kemuliaan: Apa yang telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi pada Diri Kita* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006), 3.

⁴ Pratt, Jr., *Dirancang*, 10.

⁵ Pratt, Jr., *Dirancang*, 10–11.

berikan kepada manusia, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Setiap keturunan Adam dan Hawa memiliki status terhormat yang sama sebagai representatif Kerajaan Allah. Allah melimpahkan nilai dan kemuliaan yang sangat tinggi ini bukan hanya kepada sebagian orang, tetapi kepada semua umat manusia.⁶ Manusia terbuat dari tanah liat, tetapi manusia juga adalah gambar dan rupa Allah.

Alkitab melaporkan bahwa manusia tidak puas dengan posisi sebagai ciptaan Allah, manusia memberontak terhadap Allah, manusia ingin menempati posisi Allah. Alkitab mencatat dalam Kejadian pasal 3 bahwa manusia memberontak kepada Allah dengan motivasi ingin menjadi seperti Allah. Dalam Kejadian pasal 3 tersebut, Iblis, dengan berbicara melalui ular, menjanjikan ketuhanan kepada manusia; ia memberikan kesan seolah-olah Tuhan menipu manusia supaya manusia tidak menjadi sama seperti Tuhan; bahwa Tuhan takut menjadikan manusia sebagai teman yang setara. Setan juga menjanjikan pengetahuan yang sempurna tentang yang baik dan yang jahat.⁷ Ia hanya dua kali berbicara kepada Hawa melalui ular, namun kata-katanya tersebut mampu untuk membuat Hawa ragu terhadap Tuhan. Hawa mempunyai anggapan bahwa Tuhan telah menahan pengetahuan-Nya *terhadap* manusia, sedangkan dalam Kejadian pasal 1 dan 2, ide yang didapat adalah Tuhan menahan pengetahuan-Nya *untuk* manusia. Pernyataan yang Iblis ajukan dalam Kejadian pasal 3 merupakan pernyataan yang menentang tema utama yang

⁶ Pratt, Jr., *Dirancang*, 16.

⁷ Calvin, *Commentaries on Genesis*, 150–151.

disampaikan dalam Kejadian pasal 1 dan pasal 2, di mana Tuhan akan menyediakan yang “baik” bagi manusia jika manusia percaya dan taat hanya kepada Allah.⁸

Salah satu antropologi non-Kristen saat ini adalah antropologi materialistis, yang menurut pandangannya manusia terdiri dari unsur-unsur materiel, sedangkan kehidupan mental, emosional, dan rohnya hanya merupakan produk sampingan dari struktur materielnya. Tipe lain dari antropologi materialistis menyatakan bahwa perilaku seseorang seutuhnya ditentukan oleh lingkungannya. Dalam manusia tidak ada pikiran yang mengambil keputusan, dalam manusia tidak ada kebebasan atau martabat. Aktivitas manusia seutuhnya ditentukan oleh lingkungan; jika lingkungan itu bisa diketahui secara sempurna, perilaku manusia akan bisa diperkirakan seluruhnya. Selain itu terdapat juga antropologi non-Kristen lainnya yang disebut antropologi idealistis. Dalam pandangan ini, manusia pada dasarnya adalah roh dan tubuh fisiknya merupakan hal yang asing bagi natur sejatinya.⁹

Dalam menanggapi konsep antropologi non-Kristen tersebut, Hoekema melihat bahwa pandangan-pandangan tersebut berat sebelah, di mana antropologi idealistis hanya menekankan jiwa atau rasio seseorang dan menyangkal keberadaan struktur materielnya, sedangkan antropologi materialistis memutlakkan sisi fisik manusia dan menyangkal keberadaan sisi mental atau spiritualnya. Hoekema menolak pandangan tersebut, dan menurutnya orang Kristen harus membuat pembedaan yang tajam antara antropologi idealistis dan materialistis di satu sisi, dan antropologi Kristen di sisi lainnya. Menurut Hoekema, pandangan Kristen tentang manusia yang

⁸ John. H. Sailhamer, *Genesis*, vol. 2, dalam *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein 12 vol. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990), 53.

⁹ Hoekema, *Manusia*, 3–4.

berbeda dengan pandangan non-Kristen tersebut membawa implikasi terhadap pemikiran dan kehidupan.¹⁰

Hal yang paling menonjol dari konsep manusia yang dikemukakan oleh Hoekema adalah bahwa ia melihat manusia sebagai ciptaan sekaligus sebagai satu pribadi. Dengan demikian ia melihat manusia sebagai manusia yang bergantung pada Allah, sekaligus sebagai makhluk yang mandiri dan memiliki kebebasan yang relatif, dan itu berarti manusia mampu membuat keputusan-keputusannya sendiri. Manusia bukan robot yang tindakannya ditentukan secara total oleh kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya; manusia memiliki kekuatan untuk menentukan dan mengarahkan diri sendiri.¹¹

Kebergantungan dan kebebasan manusia tampak seperti dua konsep yang tidak selaras. Tetapi menolak salah satu sisi paradoks ini berarti gagal memahami gambaran yang alkitabiah. Alkitab mengajarkan peri-keterciptaan (*creatureliness*) dan peri-kepribadian (*personhood*). Pemahaman teologis tentang manusia harus memelihara kedua kebenaran ini. Semua antropologi sekuler tidak memperhitungkan peri-keterciptaan dan oleh karenanya memberikan pandangan yang keliru tentang manusia. Setiap pandangan mengenai manusia yang gagal untuk melihat bahwa manusia berhubungan, bergantung, dan harus bertanggung jawab kepada Allah bukanlah pandangan yang benar. Di sisi lain, semua antropologi deterministik, yang memperlakukan manusia seolah-olah adalah boneka atau robot, gagal untuk memahami peri-kepribadian manusia.¹²

¹⁰ Hoekema, *Manusia*, 4–5.

¹¹ Mark W. Karlberg, “Justification in Redemptive History,” dalam *Westminster Theological Journal* 43.2 (Spring 1981):213–246.

¹² Hoekema, *Manusia*, 9.

Peri-keterciptaan dan peri-kepribadian manusia juga tampak jelas dalam logika manusia. Peri-keterciptaan manusia tampak ketika Tuhan mengetahui pikiran manusia. Tuhan sendiri tidak tunduk pada batasan temporal yang dimiliki oleh makhluk dalam kreativitasnya. Tetapi Tuhan mengetahui keterbatasan manusia dan Tuhan mengetahui tatanan duniawi ini sepenuhnya. Dalam pengetahuan itu, Tuhan juga mengetahui semua suksesi temporal dalam penalaran logis yang terjadi di antara manusia. Validasi mereka, termasuk validasi aspek temporal mereka, berasal dari Tuhan. Prinsip dasar logika tetap sama sepanjang waktu, tetapi asas-asas logika tersebut berinteraksi dan saling terkait dengan waktu, karena manusia mengerjakannya dalam pikiran dan bahasa dalam waktu dan dalam kekayaan fenomena yang temporal.¹³

Logika manusia juga menunjukkan peri-kepribadian dari manusia. Agar logika murni formal, logika tersebut harus independen dari orang, dan ada semacam kemandirian. Validitas dari suatu logika berlaku tidak peduli orang mana yang memeriksa silogisme atau memikirkannya. Setiap orang dapat dihilangkan tanpa memengaruhi validitas dari logika tersebut. Tetapi Tuhan sebagai pribadi yang mutlak tidak dapat dihilangkan. Keharmonisan antara penghakiman dua pribadi manusia yang berbeda pada akhirnya bertumpu pada fakta bahwa keduanya diciptakan menurut gambar Allah, dan keduanya mencerminkan keharmonisan ilahi. Penting untuk mempertahankan karakter logika pribadi agar memiliki dasar untuk menyelaraskan logika.¹⁴

¹³ Vern Sheridan Poythress, *Logic: A God-Centered Approach to the Foundation of Western Thought* (Wheaton: Crossway, 2013), 171.

¹⁴ Poythress, *Logic*, 168.

Dataisme Yuval Harari

Yuval Noah Harari lahir di Haifa, Israel pada tahun 1976. Ia menerima gelar Ph.D dari Oxford University pada tahun 2002, dan sekarang menjadi dosen di Jurusan Sejarah, The Hebrew University of Jerusalem. Ia dua kali memenangkan *Polonsky Price for Creativity and Originality* pada tahun 2009 dan 2012, memenangkan *Society for Military History's Moncado Award* pada 2011, dan pada tahun 2012 terpilih sebagai *Young Israeli Academy of Sciences*.¹⁵

Dalam bab terakhir dari bukunya *Homo Deus*, Harari mengemukakan tentang Dataisme (agama data). Dataisme menurut Yuval adalah bahwa alam semesta terdiri dari aliran data, dan nilai setiap fenomena atau entitas ditentukan oleh kontribusinya pada pemrosesan data.¹⁶ Istilah *dataisme* sendiri pertama kali dikemukakan oleh David Brooks pada tahun 2013 dalam tulisannya di *New York Times* yang berjudul "The Philosophy of Data." Kemudian pada tahun 2015, Steve Lohr menulis buku dengan judul *Data-ism*. Baik Brooks maupun Lohr melihat adanya revolusi data yang dapat memberikan cara yang luar biasa untuk dapat memahami masa kini dan masa lalu.^{17 18}

Harari melihat dataisme ini lebih jauh. Menurut Harari, Dataisme bukanlah sebuah agama yang remeh, karena Dataisme menyatukan dua perkembangan teknologi yang paling besar dari Darwin dan Turing. Darwin dalam buku *On the*

¹⁵ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Tangerang: Pustaka Alvabet: 2019), 527.

¹⁶ Harari, *Homo Deus*, 423.

¹⁷ David Brooks, "The Philosophy of Data," <https://www.nytimes.com/2013/02/05/opinion/brooks-the-philosophy-of-data.html>

¹⁸ Steve Lohr, *Data-ism: The Revolution Transforming Decision Making, Consumer Behavior and Almost Everything Else* (New York: Harper Collins, 2015), 33.4.

Origin of Species memberikan gagasan bahwa organisme sebagai algoritma biokimia, sedangkan Alan Turing merumuskan ide Mesin Turing. Dataisme menyatukan keduanya dengan menjelaskan bahwa hukum matematika yang sama berlaku pada algoritma biokimia maupun elektronik. Dataisme meruntuhkan penghalang antara binatang dan mesin, dan berharap algoritma-algoritma elektronik pada akhirnya dapat mengurai dan melampaui algoritma-algoritma biokimia.¹⁹

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan dengan Harari yang dimuat dalam *New Perspectives Quarterly*, Harari menyebutkan bahwa gagasan dasar dataisme adalah pergeseran otoritas. Sebelumnya, otoritas berada di atas awan dan turun kepada Paus, atau kepada raja. Kemudian selama dua atau tiga abad terakhir, otoritas turun dari awan dan tinggal di hati orang-orang. Perasaan manusia menjadi sumber otoritas tertinggi. Emosi pemilih dalam demokrasi, bukan rasionalitasnya, menjadi otoritas nomor satu dalam politik. Dalam ekonomi masyarakat konsumen, perasaan pelangganlah yang mendorong setiap pasar. Perasaan individu adalah otoritas utama dalam etika. “Jika terasa enak, lakukanlah” adalah cita-cita etika dasar humanisme. Jadi otoritas turun dari awan, pindah ke hati manusia, dan sekarang otoritas beralih kembali kepada Google *cloud* dan Microsoft *cloud*. Data, dan kemampuan untuk menganalisis data, adalah sumber otoritas baru. Jika seseorang memiliki masalah dalam hidup, entah itu apa yang harus dipelajari, siapa yang dinikahi, atau siapa yang memilih, maka orang tersebut tidak perlu lagi meminta Tuhan di atas atau perasaan yang dalam diri. Ia cukup bertanya kepada Google atau Facebook. Jika mereka memiliki cukup data dan daya komputasi yang cukup, manusia akan dapat mengetahui apa yang orang rasakan dan mengapa seseorang merasakan hal tersebut.

¹⁹ Harari, *Homo Deus*, 423.

Berdasarkan hal itu, mereka dapat membuat keputusan yang jauh lebih baik atas nama manusia daripada yang dapat manusia lakukan.²⁰

Harari membedakan antara tekno-humanisme dan agama data.²¹ Tekno-humanisme melihat manusia sebagai pusat penciptaan dan setuju bahwa *Homo Sapiens* telah usai menjalani lintasan sejarahnya dan tidak akan relevan lagi pada masa depan, tetapi menyimpulkan bahwa manusia harus menggunakan teknologi dalam rangka menciptakan *Homo deus*. *Homo deus* dalam konsep tekno-humanisme akan mempertahankan sebagian fitur pentingnya, tetapi juga akan memiliki kemampuan fisik dan mental yang terbaru, yang akan memungkinkannya tegak menghadapi bahkan algoritma non-kecerdasan yang paling canggih. Karena kecerdasan sudah berpisah dari kesadaran, dan karena kecerdasan non-kesadaran sedang berkembang dalam kecepatan yang dahsyat, manusia harus secara aktif memperbarui pikirannya jika ingin tetap ada dalam permainan ini.²²

Sedangkan agama data menyatakan bahwa manusia sudah merampungkan tugas kosmis mereka dan sekarang harus menyerahkan tongkat estafet ke jenis-jenis entitas yang sama sekali baru.²³ Orang yang memercayai agama data melihat bahwa *Homo Sapiens* akan musnah. Pada saat manusia menjadi sebuah sistem pemrosesan data tunggal akan menghasilkan sistem pemrosesan data yang baru dan lebih efisien yang disebut Internet-segala-hal, pada saat inilah *Homo Sapiens* akan musnah.²⁴ Hal

²⁰ Yuval Noah Harari, "Dataism is Our New God" dalam *NPQ: New Perspectives Quarterly*, May 2017, Vol. 34 Issue 2, 36-43.

²¹ Harari, *Homo Deus*, 405.

²² Harari, *Homo Deus*, 405-406.

²³ Harari, *Homo Deus*, 405.

²⁴ Harari, *Homo Deus*, 438.

yang paling tinggi nilainya dalam agama data adalah aliran informasi. Manusia harus memperdalam dan memperluas aliran informasi di alam semesta. Menurut Dataisme, pengalaman manusia tidak sakral dan *Homo Sapiens* bukanlah pusat penciptaan atau pendahulu dari *Homo deus* masa depan. Manusia semata-mata hanyalah alat-alat untuk menciptakan Internet-segala-hal, yang mungkin akhirnya menyebar dari planet Bumi untuk merambah seantero galaksi dan bahkan segenap alam semesta. Sistem pemrosesan data kosmis ini akan seperti Tuhan. Ia akan ada di mana-mana dan akan mengendalikan segalanya, dan manusia pasti akan lebur ke dalamnya.²⁵

Dataisme menaruh kepercayaan pada *big data* dan algoritma-algoritma komputer. Sampai sekarang data dipandang hanya sebagai langkah pertama dalam rantai panjang aktivitas intelektual. Manusia diharuskan menyaring data menjadi informasi, informasi menjadi pengetahuan, dan pengetahuan menjadi kebijaksanaan. Namun, Dataisme meyakini bahwa manusia tidak bisa lagi menangani aliran besar data sehingga manusia tidak bisa menyaring data menjadi informasi, apalagi menjadi pengetahuan atau kebijaksanaan. Karena itu, tugas pemeriksaan data harus dipercayakan pada algoritma-algoritma elektronik, yang kapasitasnya jauh melampaui kapasitas otak manusia. Dataisme skeptis tentang pengetahuan dan kebijaksanaan manusia, dan lebih suka menaruh kepercayaan pada *big data* dan algoritma-algoritma komputer.²⁶

²⁵ Harari, *Homo Deus*, 438.

²⁶ Harari, *Homo Deus*, 424.

Permasalahan yang Diangkat

Pandangan Reformed dengan sengit menentang ide antropologi yang tidak berasal dari Alkitab. Calvin dalam *Institutes* menuliskan bahwa seluruh hikmat manusia yang benar dan kokoh adalah terdiri dari dua bagian, yaitu pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri.

Nearly all the wisdom we possess, that is to say, true and sound wisdom, consists of two parts: the knowledge of God and of ourselves. But, while joined by many bonds, which one precedes and brings forth the other is not easy to discern. In the first place, no one can look upon himself without immediately turning his thoughts to the contemplation of God, in whom he “lives and moves.”²⁷

Tidak ada seorang pun yang dapat mengenal diri dengan tepat tanpa memiliki pengenalan yang benar akan Allah. Manusia berdosa tanpa pengenalan yang benar akan Allah akan merasa diri pintar dan tidak mengenal kemalangan yang ada pada dirinya.

For what man in all the world would not gladly remain as he is — what man does not remain as he is — so long as he does not know himself, that is, while content with his own gifts, and either ignorant or unmindful of his own misery? Accordingly, the knowledge of ourselves not only arouses us to seek God, but also, as it were, leads us by the hand to find him.²⁸

Tanpa pengenalan yang benar akan Allah dan akan diri membuat manusia menegakkan antropologi yang tidak sesuai dengan Alkitab. Antropologi yang benar sesuai dengan Alkitab harus bersih dari ide antropologi non-Kristen. Hoekema menuliskan bahwa dalam menegakkan antropologi yang benar, harus dengan cermat menyelidiki apakah antropologi tersebut terpengaruh antropologi non-Kristen, karena sering kali ide-ide non-Kristen merayap masuk ke dalam apa yang disebut antropologi Kristen.²⁹ Apa yang Hoekema sebut sebagai antropologi non-Kristen salah satunya

²⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), I.i.1.

²⁸ Calvin, *Institutes*, I.i.1.

²⁹ Hoekema, *Manusia*, 4–5.

adalah antropologi materialisme yang memandang manusia sebagai manusia yang tidak memiliki pikiran dan kehendak bebas dan semua yang manusia lakukan adalah ditentukan dari lingkungan; jika manusia dapat menjelaskan lingkungan dengan tepat, maka manusia dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan manusia perbuat.³⁰

Paul Kolawole dalam *American Journal of Biblical Theology* menyebutkan bahwa pandangan yang dikemukakan Hoekema tentang manusia sebagai gambar Allah adalah kunci dari identitas manusia sebagai wakil Allah.³¹ Dua dimensi relasi manusia dengan Penciptanya, yaitu ciptaan yang bergantung dan pribadi yang bebas membuat segala tindakan manusia harus konsisten dengan tujuan Allah mencipta manusia.³² Sejalan dengan Hoekema, Devan Stahl dan John F. Kilner dalam *Journal of the Christian Institute on Disability* bahkan melihat manusia dengan *PID* (*Profound Intellectual Disabilities*) adalah gambar dan rupa Allah, manusia bukan menjadi gambar dan rupa Allah berdasarkan kemampuan kecerdasannya saja.³³

Konsep antropologi materialisme yang ditentang oleh teologi Reformed sejalan dengan konsep pemikiran Yuval, yang menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai kehendak bebas; semua yang terjadi pada diri manusia adalah deterministik dari reaksi biokimia dalam tubuh manusia,³⁴ dan dalam dataisme, semua

³⁰ Hoekema, *Manusia*, 4.

³¹ Oladotun Paul Kolawole, "God's Image in Man: A Biblical Perspective," dalam *The American Journal of Biblical Theology*, Volume 20(14). April 7, 2019.

³² DC Chemorion, "Reflections on Human Dignity and the Image of God in Every Human Being," dalam publikasi All Africa Conference of Churches, June 22, 2018.

³³ Devan Stahl dan John F. Kilner, "The Image of God, Bioethics, and Persons with Profound Intellectual Disabilities," dalam *The Journal of the Christian Institute on Disability (JCID)* Vol. 6.1-6.2 – Spring/Summer & Fall/Winter 2017.

³⁴ Harari, *Homo Deus*, 324.

hal tersebut akan dapat diperkirakan oleh *big data* dan algoritma-algoritma.³⁵ Maka dari sudut pandang konsep Reformed, apa yang dikemukakan oleh Yuval dapat dinilai sebagai konsep antropologi materialistis. Antropologi yang benar bukan saja tidak boleh mengikut konsep antropologi materialistis, tetapi juga tidak boleh terpengaruh sedikit pun oleh antropologi non-Kristen tersebut.

Gordon S. Mikoski dalam jurnal *Theology Today* menuliskan bahwa Harari menempatkan sejarah manusia yang ada saat ini sebagai berasal dari kera. Revolusi kognitif oleh Harari ditempatkan sebagai awal dari perkembangan budaya manusia. Terobosan kognitif nenek moyang manusia dipercaya oleh Harari menjadikan manusia dapat menggunakan api, memasak makanan, menggunakan berbagai macam alat, memperkembangkan bahasa, dan memiliki kemampuan untuk membayangkan hal-hal yang melampaui kenyataan yang dapat diamati saat ini.³⁶

Menanggapi tentang konsep *Homo deus* yang dikemukakan oleh Harari, Ian Curran dalam *The Christian Century* volume 134 menyatakan bahwa pendewaan manusia dalam konsep *Homo deus* adalah hal yang menyeleweng dari konsep manusia yang ada dalam Alkitab. Manusia bukan sekadar berpartisipasi dalam kehidupan hanya dengan mempunyai hidup yang lebih lama, menjadi lebih pandai, tampak lebih seksi, mempunyai kekuatan lebih, tetapi dengan menjalankan kehidupan dalam anugerah untuk menjadi lebih kudus. Alkitab mengajarkan bahwa manusia mendapatkan anugerah dari berdosa menjadi orang kudus, berjuang mengatasi kejahatan dan beribadah kepada Tuhan.³⁷

³⁵ Harari, *Homo Deus*, 423–424.

³⁶ Gordon S. Mikoski, “Reimagining Our Future In Light Of Changing Views Of The Evolutionary Past,” dalam *Theology Today* 2017, Vol 73(4).

³⁷ Ian Curran, “The incarnation and the Challenge of Transhumanism,” dalam *The Christian Century*, Vol. 134 No. 24. (22 November 2017).

Sementara itu, di sisi lain, manusia mendapatkan satu kenyataan bahwa kehidupan manusia saat ini tidak dapat terlepas dari kebergantungan kepada data. Disebutkan bahwa pada penghujung tahun 2003 umat manusia menghasilkan informasi data sebesar 5 eksabita. Pada tahun 2012, jumlah data yang sama besarnya ini dihasilkan oleh umat manusia setiap dua hari.³⁸

Teologi Reformed memercayai bahwa dunia adalah milik Allah, dan bahwa ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni mencerminkan kebijaksanaan-Nya. Pada hari ini dunia mengalami dampak yang berkelanjutan dari ilmu pengetahuan, gagasan-gagasan ilmiah, dan juga hasil-hasil teknologis dari ilmu pengetahuan. Suka atau tidak suka setiap manusia tidak bisa terlepas dari ilmu pengetahuan.³⁹

Rumusan Masalah

Berdasarkan tesis yang dikemukakan oleh Yuval Harari tentang dataisme yang memercayai bahwa manusia telah berhasil memperkembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pengumpulan data dan algoritma pengolahan data. Selanjutnya data akan menjadi penguasa baru dan menempatkan manusia sebagai produk dari algoritma semata. Dibandingkan dengan konsep antropologi Reformed yang memercayai bahwa manusia adalah mahkota ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Maka tesis ini akan berupaya menyelidiki beberapa hal sebagai berikut:

³⁸ Rob Kitchin, *The Data Revolution: Big Data, Open Data, Data Infrastructures & Their Consequences* (London: Sage Publications, 2014), 24.

³⁹ Vern S. Poythress, *Menebus Sains: Pendekatan yang Berpusat kepada Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), xi.

1. Bagaimana konsep antropologi Reformed, dan bagaimana konsep ini memandang tentang kemampuan manusia memperkembangkan pengetahuan?
2. Bagaimana konsep Yuval Harari tentang dataisme kaitannya dengan manusia dan perkembangan kehidupan manusia, hal-hal apa sajakah yang mendukung konsep tersebut?
3. Adakah perbedaan dan jalan keluar yang dapat diberikan menyingkapi ketegangan antara antropologi Reformed dan antropologi dunia masa depan yang dikemukakan oleh Yuval Harari dalam konsep dataisme?

Pernyataan Tesis

Konsep antropologi reformed membawa manusia kepada jati diri manusia yang seharusnya dan memungkinkan manusia memperkembangkan diri, ilmu pengetahuan dan logika dalam jalur yang benar, yang pada akhirnya akan membawa kemuliaan bagi Allah dan kesejahteraan bagi umat manusia. Sebaliknya konsep tentang manusia yang dikemas dalam dataisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuval Harari pada awalnya akan tampak sebagai hal yang begitu hebat dan menggiurkan tetapi pada akhirnya akan membawa kepada kecelakaan.

Tujuan Penulisan

1. Mengetahui konsep antropologi Reformed, bagaimana antropologi Reformed memandang ilmu pengetahuan, dan pengaruh konsep ini terhadap perkembangan pengetahuan.

2. Mengetahui konsep Yuval Harari tentang dataisme khususnya dalam kaitan perkembangan Homo Sapiens yang menurut pandangan dataisme akan lenyap dan hal apa saja yang dipercaya dapat mendukung perkembangan tersebut.
3. Mengetahui perbedaan dan jalan keluar yang dapat diberikan menyingkapi ketegangan antara antropologi Kristen yang diwakili oleh pandangan Reformed dan antropologi dataisme yang diwakili oleh Yuval Harari.

Metode Penulisan

Kajian ini didasarkan pada metode penelitian deduktif. Penulis mulai dari gagasan-gagasan umum dan kemudian pada hal-hal bersifat umum ke detail. Pertama-tama akan dipaparkan pandangan umum Yuval Harari tentang manusia dalam konsep dataisme. Kemudian akan dipaparkan pandangan Reformed tentang doktrin manusia khususnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Setelah pemaparan umum itu, maka akan dilakukan evaluasi pandangan Yuval Harari tentang manusia dari sudut pandang Reformed yang bersifat khusus. Sumber data Penelitian ini adalah kepustakaan, yang terdiri dari sumber primer (pustaka yang ditulis oleh tokoh yang menjadi sumber data analisis), dan sumber sekunder, pustaka yang ditulis oleh tokoh lain yang berisi analisis terhadap pemikiran tokoh

Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini akan disusun melalui kerangka pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan Penelitian, pernyataan tesis, metode penulisan.

Bab II membahas konsep Yuval Harari tentang dataisme. Perkembangan sejarah manusia dalam pandangan dataisme, argumentasi yang diberikan dataisme dalam melihat sejarah, dan masa depan umat manusia menurut dataisme.

Bab III membahas konsep Reformed tentang manusia khususnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan manusia memperkembangkan ilmu pengetahuan dalam pandangan Reformed.

Bab IV berisi evaluasi kritis dari ilmu pengetahuan terhadap konsep Dataisme Harari

Bab V evaluasi kritis dari konsep Reformed terhadap konsep yang diperkembangkan oleh Yuval Harari.

Terakhir, Bab VI akan memberikan konklusi dari pembahasan tentang tinjauan kritis Antropologi Reformed terhadap konsep antropologi Dataisme Harari